

UPAYA KESETARAAN GENDER MELALUI *CYBERFEMINISM*

(Analisis Wacana pada Konten *Website Bincangmuslimah.com*)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

**ISTI YULIANA
NIM: 17102010026**

Dosen Pembimbing:

**SEIREN IKHTIARA, M.A.
NIP: 19910611 201903 2 027**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2021



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1229/Un.02/DD/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : UPAYA KESETARAAN GENDER MELALUI *CYBERFEMINISM*
(Analisis Wacana pada Konten *Website* Bincangmuslimah.com)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ISTI YULIANA

Nomor Induk Mahasiswa : 17102010026

Telah diujikan pada : Senin, 02 Agustus 2021

Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Seiren Ikhtiara, M.A.

SIGNED

Valid ID: 6114d4e969fbb



Penguji I

Dr. H. M. Kholili, M.Si.

SIGNED

Valid ID: 61151ceb12879



Penguji II

Drs. Mukhamamad Sahlan, M.Si.

SIGNED

Valid ID: 6113dfc2019c9



Yogyakarta, 02 Agustus 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 611526b1739b9



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Isti Yuliana
NIM : 17102010026
Judul Skripsi : Upaya Kesetaraan Gender Melalui *Cyberfeminism* (Analisis Wacana pada Konten *Website* Bincangmuslimah.com)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 19 Juli 2021

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.
NIP. 19840307 201101 1 013

Seiren Ikhjara, M.A.
NIP. 19910611 201903 2 027

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Isti Yuliana

NIM : 17102010026

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini yang berjudul **Upaya Kesetaraan Gender Melalui *Cyberfeminism* (Analisis Wacana pada Konten Website Bincangmuslimah.com)** tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil dari karya penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain. Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Juli 2021

Yang menyatakan,



Isti Yuliana
NIM. 17102010026

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Isti Yuliana

NIM : 17102010026

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila terjadi hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkutpautkan kepada pihak fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Juli 2021

Yang menyatakan,



Isti Yuliana
NIM. 17102010026

STATE ISLAMIC
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT, atas segala pertolongan dan pemberian kekuatan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Proses panjang yang saya lalui, saya dedikasikan untuk diri saya sendiri, Isti Yuliana. Terima kasih kepada diri saya, karena telah bertahan hidup dan tidak menyerah dengan segala kerumitan yang ada.

Skripsi ini saya persembahkan pula teruntuk kedua orang tua saya, Ibu Rusmiyati dan Bapak Subardi. Terima kasih karena telah memberi dukungan secara penuh kepada saya. Bapak Wahyu Widodo selaku Ayah Asuh saya. Terima kasih atas segala nasihat, sehingga saya berhasil sampai pada titik ini. Dyah Wulandari, adik yang paling saya cintai. Terima kasih telah terlahir sebagai adik Isti Yuliana. Terima kasih telah menjadi teman cerita, jajan, dan pengembali *mood* yang luar biasa ketika saya sedang capek-capeknya. Terima kasih sudah bersabar menghadapi kakakmu ini.

Teruntuk sahabat-sahabat dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih telah memberi banyak dukungan dan mengerti jika saya sulit untuk diajak liburan. Semua orang di masa lalu, yang saat ini tidak bisa saya temui lagi, kalian merupakan motivasi agar saya hidup dengan lebih baik.

Almamaterku, UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih atas ilmu dan pengalaman berharga yang tidak mungkin saya lupakan.

MOTTO

Kehidupan akan memberimu banyak pelajaran berharga, maka teruslah belajar.

Berusahalah tanpa mengenal batas maksimal, maka kamu akan menyadari bahwa kamu lebih hebat dari apa yang kamu pikirkan.

Tetap mencintai dirimu, karena kekuatan terbaik dalam hidup adalah sepenuhnya bergantung pada diri sendiri.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Khalik dari segala makhluk, tempat mengadu atas segala resah, tempat meminta atas segala keluh, dan tempat kembali atas segala penat. Terima kasih kepada Allah SWT, berkat rahmat dan pertolongan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan laporan akhir yang berjudul, “Upaya Kesetaraan Gender Melalui *Cyberfeminism* (Analisis Wacana pada Konten *Website* Bincangmuslimah.com)”.

Tidak lupa peneliti tuliskan selawat serta salam melalui larikan kata yang penuh kasih kepada Nabi Muhammad SAW. Manusia berbudi pekerti luhur, yang telah menolong umat manusia dari jaman jahiliah menuju jaman penuh keridaan. Semoga Allah SWT senantiasa memberi rahmat dan keberkahan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana rahmat dan keberkahan itu diberikan kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya.

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa masih memiliki keterbatasan ilmu. Keberhasilan dalam menyelesaikan laporan akhir ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan motivasi kepada peneliti. Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, peneliti sampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Ema Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

3. Bapak Nanang Mizwar, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
4. Ibu Seiren Ikhtiara, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi saya. Terima kasih telah begitu sabar membimbing dan mengarahkan saya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D., yang telah memberikan arahan dan nasehat selama proses perkuliahan hingga menyetujui proposal penelitian ini.
6. Segenap *civitas academica* UIN Sunan Kalijaga, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Kedua orang tua saya, Ibu Rusmiyati dan Bapak Subardi. Terima kasih atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan kepada saya.
8. Adikku, Dyah Wulandari. Terima kasih telah menjadi adik sekaligus teman 24/7. Terima kasih selalu mengingatkan untuk fokus mengerjakan skripsi. Kamu adalah *positive pressure*-ku.
9. Keluarga besar Yayasan Kemaslahatan Umat Yogyakarta, khususnya Bapak Wahyu Widodo, S.Pd selaku Ayah Asuh saya. Terima kasih telah memberi dukungan dan motivasi.
10. Segenap pihak media Bincangmuslimah.com yang telah menjadi sumber kajian dari penelitian ini.

11. Mbak Septia Annur Rizkia, selaku pembimbing skripsi tidak resmi saya. Terima kasih telah banyak memberi masukan dan referensi, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
12. Keluarga Dewan Pelatih Tonti 2014. Terima kasih telah menjadi tempat pulang ternyaman. Saya sangat menyayangi kalian. Ketika saya patah, terjatuh, dan terpuruk, kalian selalu memberi banyak alasan agar saya tetap tertawa dan tersenyum.
13. Zuraida Kusumaningrum dan Ken Ayu Utari, sahabat tersayang. Terima kasih sudah menjadi saksi perjalanan hidup saya. Terimakasih karena telah menjadi teman cerita, tertawa, bahkan teman menangis saya.
14. Latifah, teman sekosan yang menyenangkan. Terimakasih atas tiga tahun yang penuh cerita. Terima kasih karena tidak bosan, selalu memahami, dan menjadi tempat curhat, baik tentang kehidupan maupun pendidikan.
15. Laili Zain Damaika, Yusika Intan Insiwi, Aida Nurmajdina, Anissa Maharani, Istiqomah Rifkha Aghni, Indah Zulfa Ulinnuha, dan Siti Halida Fitriati, terima kasih telah memberi banyak informasi, cara pandang, dan cara berfikir yang baru untuk penelitian ini.
16. Teman-teman *Random*: Ayu Sekarini, Apriliasari, Varesa Dhani Fitriani, Ria Wulandari, Hawin Rohimah. Memiliki banyak teman di lingkungan sekitar rumah adalah suatu keberuntungan.
17. Teman-teman KKN Jatirejo. Terima kasih telah menjadi *partner* yang menyenangkan. Bahkan setiap berkumpul, kita sepakat tidak membahas skripsi agar tidak merasa tertekan. Semangat juga, ya, teman-teman.

18. Teman-teman LPM Rhetor dan Rasida, yang telah kebersamai saya sejak masuk kuliah. Terimakasih telah menjadi tempat belajar yang istimewa.
19. Teman senasib dan sepejuangan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.), teman KPI 2017. Terimakasih telah saling berbagi keresahan, solusi, dan informasi agar kita bisa lulus satu per satu.
20. Orang-orang terkasih yang tidak dapat saya temui lagi. Terima kasih berkat kalian, saya termotivasi untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik.
21. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
22. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for quitting, for just being me at all times.*

Peneliti menyadari bahwa laporan akhir ini masih jauh dari kata sempurna. “Tiada gading yang tak retak” peribahasa inilah yang dapat mewakili kekurangan dan ketidaksempurnaan dari laporan ini. Namun, peneliti berharap laporan akhir ini dapat bermanfaat dan digunakan sebaik-baiknya. Aamiin.

Yogyakarta, 22 Juni 2021



Isti Yuliana

ABSTRAK

Isti Yuliana, 17102010026, 2021. Skripsi: Upaya Kesetaraan Gender Melalui *Cyberfeminism* (Analisis Wacana pada Konten *Website* Bincangmuslimah.com). Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya upaya kesetaraan gender dalam ranah teknologi melalui gerakan *Cyberfeminism* yang dilakukan oleh salah satu media Islam, yakni: *bincangmuslimah.com*. Media ini dikelola oleh perempuan, konten-kontennya diproduksi oleh perempuan dan berisi tentang perempuan. Hal ini menunjukkan adanya upaya agar hubungan perempuan dan teknologi tidak lagi diremehkan. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini mengenai representasi isu gender yang ditampilkan pada konten *website* *bincangmuslimah.com*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis wacana model Norman Fairclough sebagai alat analisis data. Peneliti menganalisis enam (6) dari sepuluh (10) isu gender menurut Alimatul Qibtiyah untuk mengetahui bagaimana praktik *Cyberfeminism* dijalankan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai upaya kesetaraan gender, *bincangmuslimah.com* menerapkan konsep *Cyberfeminism* dengan memproduksi konten yang moderat-progresif. Selama proses wawancara, media ini mengatakan bahwa dirinya merupakan media yang moderat. Namun, peneliti menemukan fakta bahwa lima dari enam artikel yang dianalisis justru membawa wacana yang progresif. Lima artikel yang dinarasikan secara progresif adalah artikel dengan isu status atau kedudukan laki-laki dan perempuan, peran laki-laki dan perempuan, kepemimpinan laki-laki dan perempuan, poligami, serta hubungan seksual. Sementara, artikel yang dinarasikan secara moderat adalah artikel dengan isu hak waris. Meskipun terdapat artikel yang dinarasikan secara moderat, tetapi khalayak tetap diarahkan pada pesan kesetaraan dan keadilan gender. *Bincangmuslimah.com* telah memanfaatkan teknologi untuk menyebarluaskan narasi yang ramah terhadap perempuan. Dalam praktiknya, *bincangmuslimah.com* memberikan kesempatan bagi perempuan agar saling terhubung dan mengekspresikan suara mereka secara online. Media ini telah mendesiminasikan narasi toleran dan inklusif untuk perempuan yang termajinalkan dalam konsepsi budaya patriarki.

Kata Kunci: *Cyberfeminism*, Analisis Wacana, Kesetaraan Gender, Media Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	28
H. Sistematika Pembahasan.....	43
BAB II: PROFIL MEDIA BINCANGMUSLIMAH.COM	
A. Sejarah Singkat Bincangmuslimah.com.....	44
B. Tujuan Bincangmuslimah.com.....	46
C. <i>Website</i> Bincangmuslimah.com.....	47
D. Metode Kepenulisan Bincangmuslimah.com.....	51
BAB III: ANALISIS REPRESENTASI ISU GENDER PADA KONTEN WEBSITE BINCANGMUSLIMAH.COM	
A. Representasi Status Perempuan dalam Artikel: “Asghar Ali Engineer: Kedudukan Perempuan Sama Tinggi dengan Laki-laki”.....	54
1. Struktur Wacana: Teks.....	54
2. Struktur Wacana: Discourse Practice.....	59
3. Struktur Wacana: Sociocultural Practice.....	60
B. Representasi Peran Perempuan dalam Artikel: “Benarkah Istri Sebenarnya Tidak Wajib Mengerjakan Pekerjaan Rumah Tangga?”.....	66
1. Struktur Wacana: Teks.....	66
2. Struktur Wacana: Discourse Practice.....	72

3. Struktur Wacana: Sociocultural Practice	73
C. Representasi Kepemimpinan Perempuan dalam Artikel: “Bolehkah Perempuan Menjadi Pemimpin dalam Islam?”	78
1. Struktur Wacana: Teks	78
2. Struktur Wacana: Discourse Practice	85
3. Struktur Wacana: Sociocultural Practice	85
D. Representasi Hak Waris dalam Artikel: “Masihkah Hak Waris Perempuan Dihargai Satu Banding Dua?”	92
1. Struktur Wacana: Teks	92
2. Struktur Wacana: Discourse Practice	97
3. Struktur Wacana: Sociocultural Practice	98
E. Representasi Poligami dalam Artikel: “Benarkah Poligami Mendapat Balasan Surga?”	105
1. Struktur Wacana: Teks	105
2. Struktur Wacana: Discourse Practice	110
3. Struktur Wacana: Sociocultural Practice	111
F. Representasi Hubungan Seksual dalam Artikel: “Hak- hak Reproduksi Perempuan Setelah Menikah yang Sering Terabaikan”	119
1. Struktur Wacana: Teks	119
2. Struktur Wacana: Discourse Practice	126
3. Struktur Wacana: Sociocultural Practice	127
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	134
B. Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN – LAMPIRAN	143
A. Artikel Bincangmuslimah.com	144
B. Pedoman Wawancara	157
C. Daftar Riwayat Hidup	158

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Pengguna Internet Berdasarkan Jenis Kelamin	1
Tabel 2.	Perbedaan Jenis Kelamin (Seks) dan Gender	15
Tabel 3.	Ringkasan dari isu-isu gender dalam pemikiran Islam	22
Tabel 4.	Indikator Teks.....	34
Tabel 5.	Tanda Tampilan dan Struktur Teks	35
Tabel 6.	Jenis Koherensi Teks	36
Tabel 7.	Tahap Analisis Teks Norman Fairclough.....	41
Tabel 8.	Struktur Redaksi Bincangmuslimah.com	51
Tabel 9.	Hasil Temuan Analisis Representasi Status Perempuan pada Website Bincangmuslimah.com	64
Tabel 10.	Hasil Temuan Analisis Representasi Peran Perempuan pada Website Bincangmuslimah.com	76
Tabel 11.	Hasil Temuan Analisis Representasi Kepemimpinan Perempuan pada Website Bincangmuslimah.com	90
Tabel 12.	Hasil Temuan Analisis Representasi Hak Waris pada Website Bincangmuslimah.com	102
Tabel 13.	Hasil Temuan Analisis Representasi Poligami pada Website Bincangmuslimah.com	117
Tabel 14.	Hasil Temuan Analisis Representasi Hubungan Seksual pada Website Bincangmuslimah.com	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Di Indonesia, laki-laki masih diposisikan sebagai makhluk superior dan perempuan masih didiskreditkan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk di sektor teknologi. Menurut organisasi nirlaba internasional, *World Economic Forum*, Indonesia menduduki peringkat ke-85 dari 153 negara dalam indeks kesenjangan gender pada tahun 2020. Dari data yang sama, indeks kesenjangan gender di Indonesia mencapai 70%.¹ Sementara itu, survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik dari tahun 2015 – 2018 menyatakan bahwa pengguna Internet perempuan jauh lebih sedikit daripada pengguna Internet laki-laki.²

Tabel 1. Pengguna Internet Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Proporsi Individu yang Menggunakan Internet Menurut Jenis Kelamin (Persen)		
	2015	2016	2017
Laki-laki	23.69	27.20	34.51
Perempuan	20.25	23.52	30.15

Sumber: Badan Pusat Statistik.

Hubungan teknologi dan perempuan memang sering dipandang tidak serasi. Ketidakserasian tersebut dipengaruhi oleh konstruksi gender

¹ World Economic Forum, “*Global Gender Gap Report 2020*, (Switzerland: *tnp*, 2020), hlm. 31.

² Badan Pusat Statistik, “*Proporsi Individu Yang Menggunakan Internet Menurut Jenis Kelamin, 2015 - 2018*”, <https://www.bps.go.id/dynamic/table/2018/05/21%2000:00:00/1353/proporsi-individu-yang-menggunakan-internet-menurut-jenis-kelamin-2015--2016.html>, diakses tanggal 15 Januari 2021.

yang berkembang di masyarakat. Perempuan dinilai lebih mengutamakan emosi, intuisi, dan tidak terlalu memahami hal yang bersifat teknis. Hal ini berbanding terbalik dengan ciri teknologi yang membutuhkan keterampilan teknis. Dalam kebanyakan kasus, representasi teknologi mengarahkan pada stereotip bahwa perempuan itu bodoh dan tidak layak dalam bidang teknologi. Tidak heran jika banyak feminis yang mengatakan bahwa teknologi memiliki bias gender.³

Sebuah gebrakan baru, kemudian muncul dan melahirkan gerakan bernama “*Cyberfeminism*” yang berorientasi pada perempuan dan teknologi. Menurut *Dictionary of Media Studies*, *Cyberfeminism* adalah studi tentang teknologi baru dan dampaknya pada isu-isu perempuan.⁴ Tidak seperti teknologi lain, yang cenderung didominasi oleh laki-laki, teknologi komunikasi melalui *cyberspace* (dunia maya) lebih natural dan tidak memihak pada maskulinitas. Munculnya *Cyberfeminism* telah menyuarakan ide-ide utopis tentang *cyberspace* sebagai sektor yang bebas gender (*gender-free*) ke dalam aliran baru teori gender. Hal tersebut dapat menjadi kunci bagi pemberdayaan perempuan.⁵

Pada hakekatnya, gerakan *Cyberfeminism* menuntut penghapusan bias gender serta pembebasan dari dominasi dan subordinasi di bidang teknologi komunikasi. Tujuannya, perempuan memperoleh kesempatan

³ Sarah Gamble, *Feminisme dan postfeminisme* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 103.

⁴ *Dictionary of Media Studies*, 2006, A & C Black Publishers Ltd, hlm. 58.

⁵ Judy Wajcman, *The Gender Politics of Technology*, 2006, dalam Robert E. Goodin dan Charles Tilly (editor), *The Oxford Handbook of Contextual Political Analysis* (New York: Oxford University Press), hlm. 715.

agar saling terhubung dan mengekspresikan keinginan mereka secara online.⁶ Ide tentang *Cyberfeminism* muncul dari buah pikiran Donna Haraway mengenai *Cyborg Manifesto* atau *Cybernetic Organism Manifesto*, yang mengaburkan batas antara manusia dan mesin, sehingga kategori perempuan dan laki-laki tidak digunakan, dan membuka dunia dengan kebebasan di luar gender.⁷

Terbukanya akses teknologi komunikasi lalu dimanfaatkan oleh penggiat feminis untuk mempublikasikan segala hal yang berkaitan dengan feminisme dan persoalan tentang perempuan. Media baru, baik media sosial maupun *website*, kemudian dijadikan sebagai alat gerak feminis dalam *cyberspace*. Namun, media sosial cenderung membagikan informasi dengan singkat, padat, dan cepat, sehingga informasi yang tersebar cenderung kurang detail, bahkan sering tertimbun dengan informasi dari akun lain.⁸ Jika dibandingkan dengan media sosial yang ruang gerak dan fungsinya terbatas, *website* lebih fleksibel dan kredibel untuk digunakan.

Salah satu media baru yang melakukan praktik *Cyberfeminism* adalah *website* *bincangmuslimah.com*. Berbeda dengan *website* feminis pada umumnya, *website* ini tidak hanya mengulik isu gender, tapi mengaitkannya dengan keislaman sehingga menarik untuk didiskusikan.

⁶ Mulyaningrum, “*Cyberfeminisme: Mengubah Ketidaksetaraan gender melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi*”, makalah disampaikan pada Seminar Nasional (2015), hlm. 7.

⁷ Donna J. Haraway, *A Cyborg Manifesto: Science Technology and Socialist-Feminism in the Late Twentieth Century* (New York: Routledge, 1985), hlm. 1-2.

⁸ LendCreative, “*Website atau Sosial Media yang Paling Utama?*”, <https://lendcreative.com/website-atau-sosial-media-yang-paling-utama/>, diakses tanggal 27 Februari 2021.

Tertera dalam *websitenya*, pada kolom “tentang” mendeskripsikan *bincangmuslimah.com* sebagai berikut:

Bincang Muslimah adalah portal berita ke-Islaman yang khusus memberikan ruang bagi perempuan untuk berekspresi. Demi mengisi kekosongan ruang publik dari konten-konten Islami yang ramah terhadap perempuan, Bincang Muslimah dihadirkan di hadapan publik.⁹

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa *website* *bincangmuslimah.com* merupakan portal berita keislaman yang ramah terhadap perempuan, memberikan ruang bagi perempuan untuk berekspresi, terlibat aktif, dan bukan hanya untuk mengalenisasi. *Bincangmuslimah.com* memiliki konsep yang sesuai dengan *Cyberfeminism*, karena secara dikelola oleh perempuan, narasi yang diproduksi berkaitan dengan perempuan dan ditulis oleh perempuan.

Kehadiran *website* *bincangmuslimah.com* seperti angin segar bagi pergerakan *Cyberfeminism* di Indonesia. Mengingat, sebagai negara yang mayoritas beragama Islam, perspektif tentang perempuan menjadi salah satu isu hangat dalam dunia dakwah. Segala dalil, interpretasi, perdebatan, bahkan opini, terus membanjiri media dakwah di *cyberspace*. Tentu, pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana sebaiknya seorang muslimah bersikap di tengah era postmodern juga sangat banyak.

Dewasa ini, tidak sedikit media Islam yang menarasikan perempuan sebagai “*the second sex*” atau makhluk kedua setelah laki-laki yang

⁹ Bincangmuslimah.com, “Tentang”, <https://bincangmuslimah.com/tentang/>, diakses tanggal 18 Februari 2021.

keberadaannya tidak begitu diperhitungkan, bahkan dibatasi ruang kerja dan gerak dinamisnya. Konsep kesetaraan gender dan feminisme pun dianggap sebagai hal yang tabu. Agama dijadikan sebagai alat untuk membungkam suara maupun pemikiran perempuan Islam. Selain itu, perpaduan antara ideologi Islam dan budaya nusantara telah membentuk pola berpikir yang melihat konsep pembebasan perempuan dari penindasan sebagai hal yang destruktif, dan menentang “kodrat” dari Tuhan.

Bincangmuslimah.com hadir untuk mengisi kekosongan konten-konten Islami yang ramah terhadap perempuan. Sebagai media publikasi *online*, *bincangmuslimah.com* memiliki berbagai macam *platform* media baru (*Website*, Facebook, Twitter, Instagram, dan Youtube). Berbagai *platform* tersebut merupakan sebuah langkah dalam pengupayaan kesetaraan gender melalui gerakan *Cyberfeminism*. Berada di dunia maya menjadikan *bincangmuslimah.com* sebagai ruang publik yang menjanjikan, terutama dalam menggiring isu gender dan mengolektifkan gerakan kesetaraan gender.

Meskipun *bincangmuslimah.com* memiliki berbagai *platform* media baru. Namun, peneliti akan fokus pada *website*-nya. Hal ini dilatarbelakangi oleh penyebaran gagasan *bincangmuslimah.com* yang lebih detail dan terpusat pada *website* tersebut. Isu-isu fikih, ibadah, muamalah, dan isu-isu kekinian lainnya dibahas secara mendalam dengan didasarkan kepada prinsip Islam yang moderat dan toleran.

Dilatarbelakangi oleh hal tersebut, peneliti tertarik menjadikan *website* *bincangmuslimah.com* sebagai subjek penelitian dan konten yang berkaitan dengan enam isu gender menurut Alimatul Qibtiyah sebagai objek penelitian melalui teknik analisis wacana Norman Fairclough. Analisis ini dipilih dengan menimbang kepentingan dan kesesuaian arah penelitian, mengingat analisis ini berorientasi pada cara melihat dan menghubungkan teks dari esensi mikro dan konteks sosial makro. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan bagaimana *bincangmuslimah.com* sebagai gerakan *Cyberfeminism* merepresentasikan isu gender pada konten *websitenya*.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang persoalan yang telah dijelaskan, peneliti akan mengusung rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana praktik *Cyberfeminism* dalam merepresentasikan isu gender pada konten *website* *bincangmuslimah.com*?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik *Cyberfeminism* dalam merepresentasikan isu gender pada konten *website* *bincangmuslimah.com*. Selama ini, kajian maupun penelitian akademis di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga belum pernah mengangkat isu terkait praktik *Cyberfeminism*. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membuka jalan dan mengawali berbagai macam variasi penelitian prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam di masa yang akan datang.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu komunikasi, khususnya mengenai praktik *Cyberfeminism*.
- b. Menjadi referensi baru dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dengan tema yang serupa.

2. Praktis

Dengan adanya penelitian mengenai *Cyberfeminism* melalui *website* *bincangmuslimah.com*, diharapkan dapat memberi sumbangsiah positif dan contoh bagi masyarakat, mengingat persoalan tentang perempuan sangatlah dekat dengan kehidupan manusia. Perempuan diharapkan semakin tergugah untuk lebih produktif, berdaya, dan mau memanfaatkan teknologi komunikasi, khususnya media baru.

E. Kajian Pustaka

J. R. Mohanty dan Swati Samantaray mengemukakan bahwa *Cyberfeminism* memahami teknologi baru sebagai sesuatu hal yang diperlukan untuk reorganisasi sosial dan ekonomi baru, yang akan memengaruhi situasi perempuan secara konstruktif.¹⁰ Rizka Kurnia Ayu menampilkan hubungan antara perempuan dan Internet dari sisi *cybertopia*. Penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan mampu bergelut dengan

¹⁰ J. R. Mohanty dan Swati Samantaray, "Cyberfemism: Unleashing Women Power through Technology", *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, Vol. IX : 2, 2017. <https://dx.doi.org/10.21659/rupkatha.v9n2.33>.

bisnis *startup*. Perempuan bisa lebih berdikari tanpa harus terbelenggu pekerjaan yang dipakemkan oleh versi pasar.¹¹

Salim Alatas dan Vinnawaty Sutanto mengungkapkan bahwa sudah ada kecenderungan meningkatnya aktifitas *Cyberfeminism* di Internet. Salah satu bentuk pembebasan diri kaum perempuan adalah pemanfaatan aplikasi ojek online.¹² Suharnanik menambahkan bahwa teknologi informasi memiliki dampak besar pada keberhasilan perempuan dalam jual-beli *online*. *Cyberfeminism* telah digunakan untuk membangun koalisi bersama, mewujudkan kebijakan yang menghargai keberadaan perempuan, dan bertahan hidup di sektor ekonomi.¹³

Riska Hidayatul Umami menjelaskan bahwa keberadaan media berbasis *Cyberfeminism* diyakini mampu mengimbangi wacana mainstream dan komodifikasi tubuh perempuan di media baru.¹⁴ Nicky Lestari, Andi Nur Fadilah, dan Eka Wenats Wuryanta menambahi bahwa *Cyberfeminism* berpotensi untuk mendidik perempuan agar mengutamakan karakter, pengembangan diri, dan tidak berpatok pada standar kecantikan yang diciptakan oleh masyarakat.¹⁵ Trisna Andarwulan membahas dari sisi

¹¹ Rizka Kurnia Ayu, "Perempuan Pebisnis Startup di Indonesia dalam Perspektif Cybertopia", *Jurnal Studi Komunikasi*, Vol. 1 : 2, 2017. <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i2.167>.

¹² Salim Alatas dan Vinnawaty Sutanto, "*Cyberfeminisme dan Pemberdayaan Perempuan melalui Media Baru*", *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 17 : 2, 2019. <https://doi.org/10.46937/17201926846>.

¹³ Suharnanik, "*Perempuan dan Teknologi Informasi dalam Perspektif Cyberfeminist*", *Journal of Urban Sociology*, vol 1:2, Oktober 2018. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i2.566>.

¹⁴ Riska Hidayatul Umami, "*Cyberfeminism: Counter atas Komodifikasi Tubuh Perempuan di Media Baru*", *Jurnal Martabat*, vol. 4: 1, 2020. <https://doi.org/10.21274/martabat.2020.4.1.111-136>

¹⁵ Nicky Lestari, Andi Nur Fadilah, dan Eka Wenats Wuryanta, "Empowered Women & Social Media: Analyzing #YourBeautyRules in *Cyberfeminism* Perspective", *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 5 : 2, 2020. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v5i2.664>.

Cyberfeminism radikal yang menganggap bahwa heteroseksual merupakan produk patriarki. Cerpen “Run Away with You” yang mendukung gerakan lesbian merupakan representasi “pembebasan diri” kaum feminis dengan keterlibatannya di dunia *cyber*.¹⁶

Inda Marlina menyebutkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana penyebaran paham kesetaraan gender yang bersifat masif. Namun, masih diperlukannya literasi media digital agar tidak ada ujaran kebencian atau komentar negatif dalam perkembangan pembelajaran gender.¹⁷ Luluk Istiarohmi menerangkan bahwa konsep *Cyberfeminism* diterapkan oleh Magdalene dengan menyediakan ruang publik di media sosial Twitter. Namun, twitter tidak cukup baik untuk menjadi ruang publik yang ideal. Meskipun demikian, tetap dapat dikatakan sebagai ruang publik karena fungsinya sebagai media untuk *spread awareness*.¹⁸

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu berorientasi pada praktik *Cyberfeminism*. Namun, fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. J. R. Mohanty dan Swati Samantaray, Rizka Kurnia Ayu, Salim Alatas dan Vinnawaty Sutanto, serta Suharnanik, mengulik *Cyberfeminism* dari segi ekonomi. Riska Hidayatul Umami dan Nicky Lestari dkk menelaah *Cyberfeminism* pada pembebasan

¹⁶ Trisna Andarwulan, “*Cyberfeminis: Wajah Baru Pembebasan Diri Kaum Perempuan*”, *Kafa’ah Journal*, 7 (1): 93-106, 2017. <https://doi.org/10.15548/jk.v7i1.160>.

¹⁷ Inda Marlina, “*Paham Gender Melalui Media Sosial*”, *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*, Vol. 2 : 2, 2018. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i2.28800>.

¹⁸ Luluk Istiarohmi, *Cyberfeminism Sebagai Strategi Untuk Menciptakan Kesetaraan Gender Melalui teknologi Komunikasi (Studi Etnografi Virtual Terhadap Akun Twitter Magdalene)*, Skripsi (Surabaya : Jurusan Ilmu Sosial, UIN Sunan Ampel, 2020).

perempuan dari objektifikasi masyarakat. Trisna Andarwulan mengulik *Cyberfeminism* dari segi kebebasan orientasi seksual dan Luluk Istiarohmi memaparkan praktik *Cyberfeminism* melalui media sosial twitter. Sementara, penelitian ini lebih menitikberatkan pada praktik *Cyberfeminism* dalam mendistribusikan dan merepresentasikan isu gender.

F. Kerangka Teori

1. *Cyberfeminism* dan *Cyborg (cybernetic organism)*

a. Tinjauan tentang *Cyberfeminism*

Terbukanya akses ke teknologi komunikasi memungkinkan perempuan untuk membentuk kelompok sosial budaya, ekonomi ataupun politik dalam satu *platform* komunikasi. Meskipun hubungan antara perempuan dan teknologi sering kali mendapat *stereotype*. Namun, dapat dirubah melalui upaya dekonstruksi. Salah satunya melalui *Cyberfeminism*.

Menurut *Dictionary of Media Studies*, *Cyberfeminism* adalah studi tentang teknologi baru dan dampaknya terhadap isu-isu perempuan.¹⁹ *Cyberfeminism*, sejatinya tidak hanya kajian teoritis dan kritis, tetapi juga gerakan praktis yang memberikan utopia untuk membebaskan perempuan dari segala macam aturan patriarki dalam *cyberspace*. Sementara itu, *Cyberfeminism* oleh Faith Wilding, sebagaimana yang dikutip oleh Suharnanik, lebih ditekankan pada pendekatan berbasis teknologi. Hal ini berguna untuk mendukung

¹⁹ *Dictionary of Media Studies*, 2006, hlm. 58.

kinerja perempuan dalam membangun komunitasnya melalui budaya menulis sebagai gerakan politisnya.²⁰

Cyberfeminism memiliki tujuan untuk memprioritaskan praktik langsung dan pendidikan teknologi untuk perempuan. Namun, pendidikan ini perlu kontekstual yang terealisasi dalam analisis wacana feminis kritis tentang tempat perempuan dalam *cyberspace*, politik, dan ekonomi.²¹ Tujuan lain dari *Cyberfeminism* ialah memberi peluang bagi perempuan agar saling terhubung dan mengekspresikan keinginan mereka secara online.²²

Secara garis besar, *Cyberfeminism* merupakan pemberontakan pada budaya patriarki dunia, yang menuntut perubahan dalam hubungan dan rantai komunikasi antarperempuan, serta perempuan dengan komputer. Proses *Cyberfeminism* melalui media baru diharapkan dapat menjadi sarana bagi perempuan untuk lebih mudah terhubung dan berbagi paham feminisme secara lebih efektif.

b. Tinjauan tentang *Cyborg* (*cybernetic organism*)

Cyborg merupakan istilah untuk *Cybernetic Organism*, yakni penyatuan antara manusia dan mesin, yang mengasumsikan pembebasan batas-batas dikotomi antara alam dan budaya, termasuk

²⁰ Suharnanik, "Perempuan dan Teknologi Informasi dalam Perspektif Cyberfeminist", *Journal of Urban Sociology*, vol 1: 2 (Oktober, 2018), hlm. 7.

²¹ Faith Wilding. "Notes on the Political Condition of Cyberfeminism". *Art Journal*, Vol. 57: 2 (Summer, 1998), College Art Association, hlm. 13.

²² Mulyaningrum, "Cyberfeminisme: Mengubah Ketidaksetaraan gender melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi, hlm. 7.

antara laki-laki dan perempuan.²³ Istilah *cyborg* pertama kali diperkenalkan oleh Manfred Clynes pada tahun 1960. Seiring berjalannya waktu, teori ini merambah ke ranah feminisme.

Donna Haraway dalam esainya "*A Cyborg Manifesto*", menggambarkan visi *cyborg* sebagai pengaburan garis antara manusia dan mesin, yang membuat kategori perempuan dan laki-laki tidak digunakan, dan membuka dunia dengan kebebasan di luar gender.²⁴ Ia juga menyebutkan bahwa *cyborg* dapat membuat ruang realitas sosial baru, seperti karya fiksi ilmiah bekerja, yaitu tanpa batas.

Dalam teori yang dibuat, *cyborg* menanggapi manusia sebagai produk sains dan teknologi. Teknologi saat ini tidak dapat dipisahkan lagi dengan manusia. Oleh karena itu, sangat mungkin terjadi pembentukan identitas di media baru. Ketika manusia terhubung dengan teknologi komunikasi, kepribadiannya dapat diubah menjadi baru dengan menggabungkan teknologi dan identitas manusia. *Cyborg* yang bersifat lintas batas, melampaui dunia secara fisik dan geografis, dapat berkembang menjadi disiplin medan sosial baru. Manusia dapat mencari kebebasan baru untuk membangun hubungan dan identitas mereka.

²³ Riska Hidayatul Umami, "*Cyberfeminism: Counter atas Komodifikasi Tubuh Perempuan di Media Baru*", hlm. 118.

²⁴ Donna J. Haraway, *A Cyborg Manifesto: Science Technology and Socialist-Feminism in the Late Twentieth Century*, hlm. 1.

Teori *Cyborg* dengan *Cyberfeminism* merupakan dua hal yang tidak terlepas. Perempuan yang terhubung dengan teknologi dapat dianggap sebagai *cyborg*, perempuan membutuhkan mesin yang canggih dan akses Internet yang cepat. Dari sudut pandang *Cyberfeminism*, manusia *Cyborg* diharapkan dapat berkontribusi dalam membentuk aliansi perempuan dan menghasilkan peraturan yang ramah terhadap perempuan. Selain itu, diharapkan adanya perubahan yang melihat peran teknologi sebagai perubahan yang potensial.²⁵

Menurut Sarah Gamble, konsep *cyborg* dalam *Cyberfeminism* menjanjikan utopia tanpa gender yang membantu mengatasi semua dikotomi, termasuk antara perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, teori *cyborg* menyediakan sebuah cara agar egalitarianism dapat terjadi.²⁶ Kelompok yang menginginkan kesetaraan gender melalui teori *Cyborg* dapat memiliki kekuatan yang terorganisir dan terintegrasi sepenuhnya.

2. Gender dan Feminisme

a. Tinjauan tentang perbedaan Gender dan Seks

Konsep gender harus dibedakan dengan konsep seks atau jenis kelamin secara biologis. Seks atau jenis kelamin ditentukan secara biologis, bersifat permanen (tidak dapat dipertukarkan antara laki-

²⁵ Sadari, “*Post-Feminitas: Teknologi Sebagai Basis Keadilan Gender (Teknopolitik dan Masa Depan Relasi Gender)*”, Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi Tambun. 1, 22 (2016), hlm. 146. <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i1.547>.

²⁶ Sarah Gamble, *Feminisme dan postfeminisme*, hlm. 106.

laki dan perempuan), terjadi sejak lahir, dan diberikan oleh Tuhan; sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Mansour Fakih mendefinisikan jenis kelamin atau seks sebagai suatu hal bersifat kodrati yang ditentukan secara biologis. Misalnya: laki-laki memiliki penis, jakun, dan memproduksi sperma. Sementara, perempuan memiliki rahim, vagina, dan payudara.²⁷

Sementara itu, kata gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller untuk membedakan karakteristik manusia menurut definisi sosial budaya dengan definisi secara ciri fisik biologis. Ann Oakley juga mendefinisikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia oleh budaya manusia.²⁸ Agnes Djarkasi menuturkan bahwa gender merupakan seperangkat perilaku, sikap dan motivasi yang oleh budaya dijelaskan sebagai maskulin dan feminin dengan memperhatikan elaborasi dari peran-peran sosial dalam masyarakat yang didasarkan pada perbedaan seksual.²⁹ Misalnya: perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang emosional, keibuan, dan bekerja di wilayah domestik. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, dan berkerja di area publik.

²⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 8.

²⁸ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 2-3.

²⁹ Agnes Djarkasi, *Peran Perempuan dalam Kesetaraan Gender: Suatu Tinjauan Historis di Sulawesi Utara dalam Women in Public Sector* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 118.

Berdasarkan uraian tersebut, artinya gender dapat berubah dari satu tempat ke tempat lain, dari massa ke massa, bahkan dari satu kelas sosial ke kelas lainnya. Sementara, jenis kelamin tetap sama dan tidak dapat berubah.

Tabel 2. Perbedaan Jenis Kelamin (Seks) dan Gender.

No	Jenis Kelamin (Seks)	Gender
1	Buatan Tuhan	Konstruksi/bentuk sosial
2	Dimiliki sejak lahir	Tidak dimiliki sejak lahir
3	Tidak dapat berubah	Bisa dibentuk dan berubah
4	Tidak dipengaruhi oleh: <ul style="list-style-type: none"> - Tempat, waktu/zaman - Suku/ras/budaya - Status sosial - Pemahaman agama - Ideologi negara - Politik, hukum dan ekonomi 	Dipengaruhi oleh: <ul style="list-style-type: none"> - Tempat, waktu/zaman - Suku/ras/budaya - Status sosial - Pemahaman agama - Ideologi negara - Politik, hukum dan ekonomi
5	Bersifat mutlak dan sulit dipertukarkan	Bersifat relatif dan dapat dipertukarkan

b. Tinjauan tentang Ketidakadilan dan Kesetaraan Gender

Perbedaan yang diakibatkan oleh jenis kelamin maupun gender sebenarnya tidak menjadi persoalan selama tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun, berbeda dengan perbedaan jenis kelamin yang tidak pernah dipersoalkan, perbedaan peran akibat gender seringkali melahirkan berbagai ketidakadilan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mansour Fakih, ketidakadilan gender adalah struktur sistematis, baik laki-laki dan perempuan menjadi korban

dari sistem tersebut.³⁰ Namun, perempuan seringkali dirugikan, terutama jika masyarakat menganut paham patriarki. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam beberapa bentuk, di antaranya:³¹

1) Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi.

Proses marginalisasi banyak terjadi dalam masyarakat maupun negara. Namun, marginalisasi akibat gender sering kali menimpa salah satu jenis kelamin: perempuan. Marginalisasi tidak hanya diakibatkan oleh kebijakan pemerintah yang berimbas pada pekerjaan, tetapi juga disebabkan oleh keyakinan, tafsir agama, tradisi, dan kebiasaan.

2) Subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik.

Subordinasi berbasis gender datang melalui berbagai bentuk dari satu tempat ke tempat lain dan massa ke massa. Subordinasi ini juga cenderung terjadi pada perempuan. Asumsi bahwa perempuan itu irrasional membuatnya tidak memungkinkan untuk tampil sebagai pemimpin. Hal tersebut menciptakan sikap yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting.

3) Pembentukan stereotip atau pelabelan negatif

Pelabelan negatif seringkali melekat pada diri perempuan akibat gender. Perempuan yang bersolek dianggap sebagai

³⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 12.

³¹ *Ibid*, hlm. 12-22.

bentuk memancing perhatian lawan jenis, sehingga jika ada kasus kekerasan seksual, maka masyarakat akan menyalahkan korban akibat stereotipe tersebut. Banyak sekali stereotipe yang dilekatkan pada perempuan, baik dalam rumah tangga, pendidikan, maupun kehidupan sosial.

4) Kekerasan fisik dan psikis

Kekerasan gender bisa diakibatkan oleh ketidaksetaraan kekuasaan dalam masyarakat. Adanya anggapan bahwa salah satu jenis kelamin lebih superior dibandingkan jenis kelamin lainnya. Asumsi ini yang membuat salah satu jenis kelamin merasa berkuasa dan menganggap dirinya boleh melakukan kekerasan baik secara fisik dan psikis terhadap jenis kelamin lainnya.

5) Beban kerja

Adanya anggapan bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga adalah tanggung jawab perempuan. Bias gender ini mengakibatkan masyarakat memiliki pandangan atau keyakinan adanya “pekerjaan perempuan” dan “pekerjaan laki-laki”. Akibatnya, sejak dini mereka diformat untuk menekuni peran gendernya. Secara budaya, laki-laki tidak wajib melakukan pekerjaan domestik. Hal ini melanggengkan beban kerja perempuan. Jika perempuan juga bekerja di sektor publik, maka dia memikul beban kerja ganda.

Oleh karena itu, kaum feminis hadir untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Kesetaraan gender merupakan suatu paham yang tidak mengenal perbedaan status antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Setiap orang memiliki hak yang sama, tidak ada yang lebih tinggi maupun lebih rendah. Perempuan memiliki hak untuk mencapai kesetaraan dalam pendidikan, kesehatan, pekerjaan, teknologi, politik, dan lain sebagainya.

c. Tinjauan tentang Feminisme

Seringkali orang berasumsi bahwa feminisme adalah bentuk pemberontakan terhadap kaum laki-laki, perlawanan terhadap sistem sosial, dan usaha untuk menyingkari apa yang disebut sebagai “kodrat” oleh masyarakat. Akibat kesalahpahaman ini, feminisme tidak mendapat dukungan dari semua pihak. Padahal feminis mempunyai kepedulian untuk memperjuangkan nasib perempuan.

Feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta harus ada upaya mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian tersebut.³²

Sejarah berkembangnya Feminisme tidak terlepas dari pergulatan sejarah dan kebudayaan masyarakat Barat. Gerakan feminis di Barat disebabkan oleh berbagai *stereotype* yang dilekatkan pada perempuan, baik dalam tata nilai masyarakat,

³² *Ibid*, hlm. 79.

kebudayaan, teknologi, hukum, maupun politik, serta adanya pandangan meremehkan bahkan cenderung membenci perempuan (misoginis).³³ Mereka menyadari bahwa dominasi laki-laki sangat kuat dan tidak menguntungkan perempuan, bahkan membatasi perempuan hanya untuk melakukan pekerjaan domestik saja.

Kata feminisme pertama kali dikenalkan oleh Charles Fourier, aktivis sosialis utopis, pada abad ke-18 di Prancis. Feminisme, kemudian mulai berkembang di berbagai negara lainnya, bahkan telah masuk dalam ruang lingkup Islam.

Kampanye gender sampai pula ke dunia Islam. Negara Mesir sebagai tempat transformasi sains dan teknologi Eropa merupakan pintu gerbang masuknya kampanye gender dan feminisme ke dunia Islam pada awal abad ke-20.³⁴

Berdasarkan cara muslim menafsirkan teks agama dan sikap mereka terhadap feminisme barat, Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman membagi isu gender dan feminisme menjadi tiga kategori: *konservatif (literalis), moderat, dan liberal*.³⁵

1) Kelompok Konservatif

Kelompok konservatif atau literalis adalah kelompok yang tidak menerima isu gender dan feminisme, baik yang dipaparkan oleh feminis muslim maupun feminis Barat. Asumsinya, Islam telah

³³ Abdul Karim, "Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan)", Jurnal Fikrah, Vol. 2 : 1 (2014), hlm 66.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman, *Tentang Perempuan Islam Wacana Dan Gerakan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat PPIM, 2004), hlm. 187-201.

mengatur secara adil status laki-laki dan perempuan. Isu feminisme dan gender dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam. Menurut mereka, laki-laki dan perempuan telah diciptakan dengan kodrat, peran, dan fungsi yang berbeda oleh Tuhan. Setiap usaha untuk menyangkal hal tersebut akan disalahkan. Selain itu, feminisme dianggap sebagai usaha Barat untuk menghancurkan aqidah umat Islam, membuat perempuan Muslim berani memberontak terhadap suami, orang tua, dan melanggar norma agama.

2) Kelompok Moderat

Kelompok ini menerima gagasan gender dan feminisme, tetapi selama masih berada pada koridor Islam. Mereka beranggapan bahwa tidak semua ide feminisme harus diterima. Menurutnya, Islam merupakan agama yang sempurna. Semua hal, termasuk hubungan antara laki-laki dan perempuan, telah dipaparkan secara jelas dalam Al-Qur'an. Oleh karenanya, peraturan agama adalah hal yang terbaik dan perlu dijadikan pedoman bagi kehidupan Muslim.

3) Kelompok Liberal

Kata liberal dalam konteks ini bukan bermakna gerakan feminisme yang radikal. Liberal yang dimaksud adalah mereka yang memiliki pemikiran progresif yang melampaui gagasan kaum moderat dan konservatif. Gagasan perempuan dapat

menjadi pemimpin dan memiliki warisan yang sama dengan laki-laki dapat dikatakan sebagai kategori liberal. Kaum liberal mencoba mengatasi masalah yang tidak disentuh oleh kaum moderat. Mereka beranggapan bahwa jalan keluar yang dibawa oleh kaum moderat dalam relasi gender tidaklah tuntas, karena tidak menyentuh inti persoalan.

Sementara itu, Alimatul Qibtiyah berpendapat bahwa pemetaan pemikiran Islam tentang gender dan feminisme di Indonesia terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: literalis, moderat, dan progresif.³⁶ Kategori *literalis* seperti yang dikatakan oleh Burhanudin dan Fahturahman. Gagasan kelompok konservatif hanya memaknai teks dengan apa adanya.

Kategori moderat juga memiliki klasifikasi yang serupa dengan pendapat Burhanudin dan Fahturahman. Menurut Alim, kelompok ini memiliki interpretasi yang tidak konsisten. Kadang-kadang konservatif atau literalis (memaknai teks apa adanya) dan kadang progresif atau kontekstualis. Kemudian, kategori progresif atau kontekstualis juga serupa dengan kelompok liberal yang digagas oleh Burhanudin dan Fahturahman. Namun, Qibtiyah tidak sepakat dengan penyebutan liberal, ia lebih memilih istilah progresif. Gagasan tersebut telah diringkas ke dalam tabel berikut.

³⁶ Alimatul Qibtiyah, “*The Conceptualisation of Gender Issues Among Gender Activists and Scholars in Indonesian Universities*”, <http://intersections.anu.edu.au/issue30/qibtiyah.htm>, diakses tanggal 10 Maret 2021.

Tabel 3. Ringkasan dari isu-isu gender dalam pemikiran Islam.

No	Isu	Literalis	Moderat	Progresif
1	Status laki-laki dan perempuan	Laki-laki mempunyai status dan kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan.	Laki-laki dan perempuan tidak setara, tetapi saling membutuhkan.	Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan dan status yang setara.
2	Kodrat laki-laki dan perempuan	Kodrat perempuan adalah di wilayah domestik dan pengasuhan anak. Sementara laki-laki di wilayah publik dan mencari uang.	Ajaran Islam mengutamakan perempuan untuk berada di rumah dan mengurus anak.	Melahirkan dan menyusui adalah kodrat perempuan. Membesarkan anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga adalah tanggungjawab bersama.
3	Peran laki-laki dan perempuan	Tidak pantas jika laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak.	Seorang perempuan dapat bekerja di luar rumah, tapi tidak perlu mengembangkan karirnya, karena tanggung jawab utamanya adalah di wilayah domestik dan pengasuhan anak.	Laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan peran dan tanggung jawab dalam ranah publik maupun domestik.
4	Kepemimpinan laki-laki dan perempuan	Perempuan tidak diperbolehkan menjadi pemimpin.	Perempuan diperbolehkan memimpin apabila mempunyai kompetensi dalam bidang tersebut, kecuali dalam sholat.	Perempuan diperbolehkan memimpin laki-laki apabila mempunyai kemampuan, termasuk dalam sholat.

5	Warisan bagi laki-laki dan perempuan	Perempuan mendapat warisan yang lebih sedikit dibandingkan laki-laki.	Jika laki-laki mendapat dua dan perempuan mendapat satu, maka harta dalam bentuk lain diperuntukan bagi perempuan atau sesuai dengan kesepakatan bersama.	Laki-laki dan perempuan harus mendapatkan jumlah warisan yang sama.
6	Kesaksian laki-laki dan perempuan	Satu saksi laki-laki sebanding dengan dua saksi perempuan dalam hukum Islam.	Satu saksi perempuan dianggap cukup jika dia mampu atau ahli dalam masalah tersebut.	Laki-laki dan perempuan sama mampu menjadi saksi.
7	Penciptaan perempuan	Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki.	Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki hanya sebuah analogi.	Laki-laki dan perempuan diciptakan dari zat yang sama.
8	Poligami	Pada dasarnya laki-laki bersifat poligami, sementara perempuan monogami, sehingga wajar jika laki-laki memiliki banyak istri.	Poligami hanya dapat diterima apabila memenuhi syarat keadilan universal berlaku, seperti melindungi anak yatim dan janda.	Saat ini, poligami tidak dapat diterima, karena akan menimbulkan banyak persoalan.
9	Hubungan seksual	Dalam keadaan apapun, istri tidak boleh menolak ajakan atau permintaan suami untuk berhubungan seksual.	Pasangan memiliki hak seksual yang sama, tetapi hak suami harus didahulukan.	Suami istri mempunyai hak yang sama dalam hal kenikmatan dan ekspresi seksual.
10	Membuat keputusan dalam keluarga	Hanya laki-laki yang memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan dalam keluarga.	Suami mengambil keputusan di ranah publik (pekerjaan) dan istri mengambil keputusan di	Semua anggota keluarga berhak mengambil keputusan berdasarkan

			ranah domestik (rumah tangga).	kompetensinya .
--	--	--	-----------------------------------	--------------------

Sumber: Alimatul Qibtiyah, *The Conceptualisation of Gender Issues Among Gender Activists and Sholars in Indonesian Universities*.

Pada penelitian ini, ringkasan isu gender dalam pemikiran Islam akan digunakan sebagai dasar penentuan artikel yang nantinya dianalisis oleh peneliti. Secara spesifik, peneliti membatasinya menjadi enam (6) isu gender. Menurut hemat peneliti, hal tersebut telah cukup untuk merepresentasikan bagaimana corak pemikiran bincangmuslimah.com terhadap isu-isu gender. Pemilihan artikel ini tidak dilakukan secara acak, tetapi akan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Lebih lanjut, peneliti akan mengulasnya pada objek penelitian dan teknik pengumpulan data.

3. Teknologi Komunikasi dan Media Baru

a. Tinjauan tentang Teknologi Komunikasi

Secara etimologis, kata “teknologi” berasal dari kata *technologia* (Yunani) yang terdiri dari dua kata: *tech* (keahlian) dan *logia* (pengetahuan). Akar kata dari teknologi adalah *techne*. Ini mengacu pada seperangkat prinsip atau metode rasional yang terkait dengan penciptaan suatu objek, keterampilan tertentu, dan seni.³⁷ Jacques Ellul mengartikan teknologi sebagai suatu cara yang memiliki karakteristik efisiensi dalam segala aktivitas manusia.³⁸ Sementara

³⁷ Tommy, “Apa itu Teknologi? Pengertian, Sejarah Perkembangan, Jenis, dan Manfaat”, <https://kotakpintar.com/apa-pengertian-teknologi/>, diakses tanggal 23 Maret 2021.

³⁸ *Ibid.*

itu, pengertian komunikasi menurut De Vito adalah proses pengiriman dan penerimaan informasi antara dua orang atau kelompok kecil, yang memiliki umpan balik dan pengaruh langsung.³⁹

Everett M. Rogers mendefinisikan teknologi komunikasi sebagai perangkat keras, struktur organisasi, dan nilai sosial, yang dikumpulkan, diproses, dan dipertukarkan oleh setiap individu. Lebih lanjut, Rogers mengatakan bahwa teknologi komunikasi memungkinkan penggunaannya untuk mengontrol pesan, beradaptasi dengan standar teknis dalam penggunaan teknologi komunikasi, dan meningkatkan interaksi dengan individu lain tanpa terhalang oleh jarak.⁴⁰ Mc Omer, sebagaimana yang dikutip oleh Novi Kurnia, menerangkan bahwa teknologi komunikasi dapat diasosiasikan budaya dari berbagai perspektif.⁴¹

- 1) Teknologi komunikasi dianggap sebagai faktor penentu masyarakat, dan membentuk perubahan sosial.
- 2) Teknologi komunikasi diproduksi secara massal dalam jumlah yang tidak sedikit.
- 3) Teknologi komunikasi menciptakan alat-alat baru, tetapi tidak semua orang mengetahuinya dengan baik. Kekuatan teknologi

³⁹ Agoeng Nugroho, *Teknologi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 3.

⁴⁰ Everett M Rogers, *Communication Technology: The New Media in Society* (New York: The Free Press, 1986), hlm. 4.

⁴¹ Novi Kurnia. "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi terhadap Teori Komunikasi", *Jurnal Mediator*, vol. 6: 292 (Desember 2005), <https://doi.org/10.29313/mediator.v6i2.1197>, hlm. 292.

komunikasi berinteraksi dengan kekuatan sosial, sehingga tidak dapat diprediksi secara tepat.

Dengan demikian, teknologi komunikasi dapat dijadikan sebagai solusi bagi permasalahan dalam masyarakat. Jika penggunaan teknologi komunikasi memenuhi kebutuhan dan kondisi saat ini, maka dapat dikatakan telah sesuai dan tepat.

b. Tinjauan tentang Media Baru

Dewasa ini, kita tidak asing dengan istilah media baru. Istilah tersebut dapat dimaknai sebagai produk teknologi dan komunikasi yang dimediasi oleh komputer digital. Singkatnya, media baru termasuk dalam ranah teknologi komunikasi. Croteau mengartikan media baru sebagai hasil inovasi teknologi dalam bidang industri komunikasi, termasuk media, televisi kabel, satelit, teknologi *optic fiber*, dan komputer.⁴²

McQuail percaya bahwa media baru akan lebih mudah menarik perhatian khalayak untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi. Seluruh pesan komunikasi, yang dengan mudah disalurkan melalui internet, dapat disimpan secara utuh dan terpusat. Lebih lanjut, media baru menurut McQuail memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut: ⁴³

⁴² *Ibid*, hlm. 292.

⁴³ Andy, "Teori New Media: Pengertian, Konsep dan Karakteristiknya", <https://qwords.com/blog/teori-new-media/>, diakses tanggal 23 Maret 2021.

- 1) Digitalisasi, yang menandakan bahwa segala informasi di kehidupan ini dapat diakses dengan mudah dalam bentuk digital.
- 2) Konvergensi, penggabungan antara komunikasi massa cetak, televisi, dan/atau radio dengan teknologi berbasis Internet menuju *platform* media digital.
- 3) Interaktivitas, pengguna media baru lebih mudah untuk saling berinteraksi. Proses komunikasi yang terjadi antara manusia dengan *platform* media juga lebih mudah.
- 4) *Virtuality*, kehadiran *platform online* memudahkan manusia untuk berhadapan langsung dengan objek yang diinginkan secara virtual.
- 5) *Hypertextuality*, memungkinkan media baru terhubung dari satu laman ke laman yang lain, karena memiliki fitur *hyperlink*.

Berdasarkan karakteristik tersebut, *website* termasuk dalam bagian media baru, sebagaimana yang dijelaskan oleh Humaira' Bintu Bekti. Ia menuturkan bahwa *website* merupakan kumpulan halaman yang digunakan untuk menampilkan pesan teks, gambar diam atau bergerak, animasi, suara, dan/atau kombinasi dari semuanya, yang membentuk rangkaian bangunan dan saling terkait, masing-masing dihubungkan dengan jaringan-jaringan halaman.⁴⁴

⁴⁴ Yoki Firmansyah dan Pitriani, "Penerapan Metode SDLC Waterfall Dalam Pembuatan Aplikasi Pelayanan Anggota Pada CU Duta Usaha Bersama Pontianak", Jurnal Bianglala Informatika, vol. 5 : 2 (2015), hlm. 54.

Website dapat digunakan untuk mengakses banyak informasi. Berbagai fitur yang dimiliki *website* membuatnya lebih fleksibel. Jika dibandingkan dengan media sosial yang cenderung terbatas fungsi dan ruang geraknya, *website* lebih terpercaya untuk menyebarkan suatu gagasan atau informasi.⁴⁵ Pencantuman teknologi komunikasi dan media baru sebagai dasar penelitian karena peneliti menggunakan *website*, yang termasuk dalam bagian media baru, sebagai objek dalam penelitian ini.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat kepustakaan (literatur). Metode ini dipilih karena dianggap sebagai cara yang paling tepat untuk membedah kajian tentang perempuan, terutama perihal *Cyberfeminism*. Studi analisis wacana pada media, jika diteliti secara kuantitatif akan menghasilkan data yang general dan hanya dipermukaan. Namun, jika diteliti secara kualitatif, maka ideologi yang diusung oleh suatu media dapat dicermati secara menyeluruh dan lebih dalam. Metode penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan akan menegaskan bahwa selama melakukan

⁴⁵ LendCreative, "*Website atau Sosial Media yang Paling Utama?*", <https://lendcreative.com/website-atau-sosial-media-yang-paling-utama/>, diakses tanggal 27 Februari 2021.

penelitian, peneliti tidak berusaha melakukan manipulasi fenomena atau kasus yang sedang diamati.⁴⁶

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif interpretatif, yaitu penguraian atau penggambaran fenomena secara apa adanya, disertai dengan penafsiran terhadap arti yang terkandung di balik sesuatu yang tampak.⁴⁷ Jenis penelitian ini dipilih karena dapat memaparkan hasil secara detail, utuh, dan sistematis, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, jenis penelitian ini lebih menonjolkan cerita, argumen, dan narasi atau teks yang ditampilkan terkait suatu fenomena (dalam hal ini mengenai isu gender).

2. Subyek Penelitian

Peneliti memilih *website* *bincangmuslimah.com* sebagai subyek penelitian. Menurut hemat peneliti, *website* *bincangmuslimah.com* telah memenuhi kualifikasi dan sesuai dengan materi penelitian yang diangkat. Hal ini dikarenakan *bincangmuslimah.com* terindikasi telah menjalankan praktik *Cyberfeminism*, mengingat seluruh tim redaksi dan kontributor berjenis kelamin perempuan, bahkan konten-konten yang diproduksi juga menyangkut tentang perempuan.

⁴⁶ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar* (Jakarta Barat: Permata Putri Media, 2012), hlm. 7.

⁴⁷ Bakhrudin All Habsy, "Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur", *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 1 : 2, 2017. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v1i2.144>

3. Objek Penelitian

Penelitian ini memilih konten atau artikel yang bertema isu gender sebagai objek penelitian. Secara keseluruhan, artikel diambil dari rubrik Kajian. Hal ini dikarenakan isu-isu aktual yang dibungkus dengan kajian keislaman hanya diulas dalam rubrik tersebut.

Secara spesifik, peneliti menganalisis enam (6) dari sepuluh (10) isu gender yang dipaparkan oleh Alimatul Qibtiyah. Eman artikel tersebut adalah artikel yang bertema: status laki-laki dan perempuan, peran laki-laki dan perempuan, kepemimpinan laki-laki dan perempuan, warisan bagi laki-laki dan perempuan, poligami, dan hubungan seksual.

Peneliti membatasi waktu pemuatan artikel dalam kurun waktu: 31 Agustus 2019 hingga 31 Maret 2021. Artinya, seluruh artikel pada rubrik Kajian memiliki peluang yang sama untuk dianalisis. Peneliti membatasi hingga 31 Maret 2021 karena per 1 April 2021, proses penelitian sudah dilaksanakan.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara.

Wawancara dilakukan mulai 1 April 2021 hingga 30 Mei 2021.

Selain itu, data primer diperoleh melalui artikel yang dimuat pada *website* bincangmuslimah.com, dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

- b. Data sekunder diperoleh dari buku-buku referensi, skripsi, jurnal, dan situs-situs lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk pengumpulan data. Teknik ini diimplementasikan dengan membuat *series of documents* atau daftar dokumen. Populasi data berasal dari seluruh artikel, sedangkan sampel terdiri dari enam artikel dan diambil berdasarkan kriteria tertentu. Oleh karenanya, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik *purposive sampling* dipilih agar sampel yang diambil nantinya dapat selaras dengan tujuan penelitian dan memberikan hasil yang representatif. Selain itu, teknik ini dipilih dengan maksud untuk memberikan contoh model tampilan pesan yang baik, sehingga dapat ditiru oleh peneliti lain. Adapun daftar dokumen yang digunakan oleh peneliti disusun berdasarkan kriteria berikut ini:

- a. Data merupakan jenis tulisan artikel.
- b. Artikel yang dirilis pada 31 Agustus 2019 hingga 31 Maret 2021.
- c. Artikel bertema atau mengangkat isu gender sesuai klasifikasi yang dipaparkan oleh Alimatul Qibtiyah.
- d. Secara spesifik, artikel hanya diambil dari rubrik Kajian pada *website* bincangmuslimah.com.

Penelitian ini disertai dengan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur.

Artinya, daftar pertanyaan telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, pemilihan informan sebagai sumber data utama tidak dilakukan secara asal-asalan. Sanafiah Faisal menyatakan bahwa informan seharusnya memiliki karakteristik sebagai berikut: menguasai atau memahami sesuatu, bukan sekedar mengetahui, tetapi juga menghayati, sedang berkecimpung pada kegiatan yang tengah diteliti, mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi, dan tidak hanya menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.⁴⁸

Merujuk pada kriteria tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan konten dan memahami *website* *bincangmuslimah.com* secara menyeluruh. Dalam hal ini, peneliti memilih Neneng Maghfiro selaku pemimpin redaksi *bincangmuslimah.com* sebagai satu-satunya narasumber. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai proses pengolahan data, kerja redaksi, dan latar belakang media. Hasil wawancara akan digunakan pada BAB II dalam penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis wacana Norman Fairclough. Analisis ini dipilih dengan menimbang kesesuaian arah penelitian. Fairclough berorientasi pada bagaimana suatu media

⁴⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2009). hlm 221.

menampilkan dan menghubungkan teks yang bersifat mikro dengan konteks sosial yang lebih luas.

Fairclough dan Wodak menerangkan bahwa analisis wacana kritis memandang wacana (penggunaan bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai bentuk praktik sosial. Hal tersebut akan menciptakan efek ideologis, memproduksi, dan mereproduksi relasi kuasa yang tidak setara antarkelas sosial, laki-laki dan perempuan, maupun kelompok mayoritas dan minoritas. Dengan demikian, unsur tekstual yang berkaitan dengan bahasa berpadu dengan konteks sosial makro dalam ruang tertutup. Inti dari analisis ini adalah memandang bahasa sebagai praktik kekuasaan.⁴⁹

Seperti yang diterangkan sebelumnya, Fairclough mendasarkan analisis wacananya pada linguistik dan pemikiran sosial-politik. Secara umum terintegrasi dengan perubahan sosial, sehingga gagasan ini dikenal dengan model perubahan sosial (*social change*). Wacana yang terkandung dalam bahasa merupakan bentuk refleksi terhadap fenomena tertentu. Oleh karenanya, bahasa digunakan sebagai pusat perhatian dalam analisis.

Fairclough menggunakan bahasa sebagai praktik sosial berdasarkan beberapa hal, yaitu: a) wacana merupakan wajah lain dari sebuah tindakan. Artinya, seseorang dapat menggunakan bahasa sebagai

⁴⁹ Ardhiba Saraswati dan Ni Wayan Sartini, "Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough", *Mozaik Humaniora*, vol. 17 (2):181-191 (2017), hlm. 2.

representasi ketika dirinya melihat realitas dunia. b) model analisis tersebut menyiratkan adanya keterkaitan antara wacana dengan struktur sosial. Berangkat dari hal tersebut, Fairclough membagi analisis wacananya menjadi tiga aspek utama: *text*, *discourse practice*, and *sociocultural practice*.⁵⁰

a. *Text*

Teks akan dianalisis secara linguistik didasarkan pada kosakata, makna, dan struktur kalimat. Faktor lain yang digunakan adalah koherensi dan kohesif, yang menghubungkan kata dan kalimat dalam suatu pengertian tertentu. Teks tidak hanya menunjukkan bagaimana objek-objek tersebut dideskripsikan, tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek tersebut dijelaskan. Menurut Fairclough, teks dapat dianalisis dengan cermat menggunakan sejumlah indikator, yaitu⁵¹

Tabel 4. Indikator Teks.

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara penulis, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas penulis, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

⁵⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LKiS Group, 2001), hlm. 286.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 289.

Representasi dalam anak kalimat

Menurut Fairclough, ketika sesuatu ditampilkan dalam teks, seseorang akan dihadapkan setidaknya pada dua pilihan. *Pertama*, taraf kosakata atau *vocabulary*. Kosakata digunakan untuk menampilkan dan menggambarkan suatu objek, sehingga dapat diklasifikasikan secara keseluruhan. Dalam hal ini, penggunaan metafora menjadi salah satu kunci yang digunakan oleh peneliti untuk menyoroti bagaimana realitas disajikan secara berbeda dalam sebuah teks.

Kedua, pilihan yang didasarkan pada tata bahasa (*grammar*). Fairclough berfokus pada apakah tata bahasa disajikan sebagai suatu proses atau hanya sebagai partisipan. Dalam prosesnya, apakah seseorang, kelompok, kegiatan ditampilkan sebagai suatu tindakan, peristiwa, keadaan, atau proses mental. Setiap tampilan teks dapat diketahui seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 5. Tanda Tampilan dan Struktur Teks.

Teks	Struktur tata bahasa
Tindakan	Subjek + <i>verb</i> + objek.
Peristiwa	Subjek + <i>verb</i> atau verb + objek.
Keadaan	<i>Verb</i> dengan atau tanpa subjek dan objek.
Proses mental	<i>Verb</i> dengan atau tanpa subjek dan objek yang ditampilkan sebagai fenomena atau dan membentuk kesadaran khalayak.

Sementara itu, ketika teks ditampilkan sebagai partisipan, maka akan terlihat bagaimana posisi aktor dalam teks. Apakah aktor dimunculkan sebagai pelaku atau korban. Jika aktor dimunculkan

sebagai pelaku (subjek), maka kalimat yang digunakan sebagian besar berbentuk kalimat aktif. Kalimat ini akan menjelaskan bahwa aktor sedang melakukan suatu tindakan kepada objek atau seseorang. Namun, apabila aktor dimunculkan sebagai korban (objek), maka kalimat yang digunakan kebanyakan berbentuk kalimat pasif. Kalimat tersebut akan menunjukkan bahwa aktor mengalami sesuatu yang disebabkan oleh orang lain. Selain dua jenis kalimat sebelumnya, ada juga yang berbentuk kalimat nominalisasi. Kalimat ini akan menunjukkan suatu kegiatan tanpa memunculkan partisipan, atau pihak yang terlibat.

Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Dalam suatu teks, antara satu klausa dengan klausa yang lain dapat dibandingkan untuk membentuk suatu pengertian yang dapat ditafsirkan.⁵² Kombinasi antarklausa akan membentuk koherensi, yang dapat mengungkapkan pemikiran dari pemakaian bahasa. Koherensi tersebut dibagi menjadi: elaborasi, perpanjangan, dan mempertinggi. Tabel berikut merupakan penjelasan mengenai jenis koherensi teks.

Tabel 6. Jenis Koherensi Teks.

Jenis koherensi anak kalimat	Keterangan
Tidak ada	Struktur kalimat utama tidak ditambahi keterangan apa pun.

⁵² *Ibid.*, hlm. 294.

Elaborasi/ penjelas	Anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain. Fungsi anak kalimat kedua biasanya sebagai perinci atau uraian dari anak kalimat pertama. Tandanya antara lain penggunaan kata sambung “yang”, “lalu”, atau “selanjutnya”.
Perpanjangan kontras	Anak kalimat satu merupakan perpanjangan atau lanjutan dari anak kalimat lain. Biasanya menggunakan kata hubung “dan”, atau berupa kontras “tetapi”, “meskipun”, dan “akan tetapi”. Bisa juga menggunakan pilihan kata hubung setara berupa kata “atau”.
Mempertinggi/ penyebab	Anak kalimat yang satu posisinya lebih besar atau menjadi penyebab dari anak kalimat lain. Kata hubung yang biasanya digunakan adalah “karena” atau “diakibatkan”.

Representasi dalam rangkaian antarkalimat

Pembahasan kali ini lebih mengulas susunan dan tata letak dua kalimat atau lebih. Aspek ini menyangkut bagian kalimat yang lebih menonjol dari yang lain. Dalam representasi ini, salah satu kuncinya adalah apakah partisipan dianggap independen atau ditampilkan memberikan reaksi dalam teks. Penggunaan rangkaian kalimat juga dapat menunjukkan ada bias dalam media atau opini penulis. Hal tersebut diketahui melalui ada atau tidaknya tambahan kalimat pendukung atas topik yang bersangkutan atau menyisipkan kalimat penolakan yang dominan.

Relasi

Elemen ini memaparkan bagaimana partisipan media berhubungan dan ditampilkan pada teks media. Dalam konsep komunikasi massa, hubungan ini merupakan bagian integral dari proses menyampaikan pesan kepada khalayak. Seiring dengan

berjalannya siklus komunikasi, komunikator membangun hubungan dalam bentuk pesan yang dikirimkan kepada komunikan (khalayak) melalui media. Dalam konteks ini, media dianggap sebagai alat atau ruang publik yang dapat menghadirkan kelompok, golongan, dan khalayak yang saling berhubungan. Media juga memiliki ruang untuk menyebarluaskan pendapat dan ide-ide mereka.

Menurut Fairclough, setidaknya terdapat tiga kategori utama partisipan media: *penulis*, *khalayak media*, dan *partisipan publik*. Pada proses analisisnya, fokus permasalahan bukan pada bagaimana partisipan publik direpresentasikan, tetapi bagaimana pola relasi semua partisipan utama digambarkan melalui narasi media. Representasi partisipan ini memiliki efek yang unik, karena akan menunjukkan konteks sosial yang dominan terjadi. Pertama, analisis hubungan ini akan memberi informasi tentang bagaimana kekuatan-kekuatan sosial direpresentasikan dalam teks media. Kedua, analisis hubungan sangat penting untuk melihat bagaimana khalayak ingin diikutsertakan dalam teks.

Identitas

Aspek ini mengulas tentang bagaimana identitas penulis dijelaskan dan dibangun dalam teks. Apakah posisi penulis seolah-olah berada tengah sebuah isu atau kelompok sosial yang terkait dengan teks. Akankah penulis akan menampilkan dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok atau justru tampil secara independen.

b. *Discourse Practice*

Analisis ini berfokus pada perilaku produksi dan konsumsi teks. Aspek ini sangat erat kaitannya dengan pola dan rutinitas di dapur redaksi. Konsumsi teks mencakup kunjungan khalayak dan tanggapannya terhadap produk yang diunggah. Konsumsi ini dapat terlihat dari peringkat, jumlah pembaca, dan data statistik *website*.

Setiap organisasi media pasti memiliki suatu struktur dengan fungsi dan kewajibannya masing-masing. Tidak hanya itu, setiap media pasti memiliki pola kerja yang berbeda, sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Pada titik ini, penting untuk mengetahui dan mengkaji cara kerja redaksi, karena melalui ini lah seorang peneliti dapat memahami bagaimana suatu teks diolah dan dihasilkan secara utuh dan bermakna.

Ada tiga aspek dalam praktik diskursus yang seharusnya digali langsung melalui teknik wawancara, yaitu: penulis, redaksional, dan rutinitas kerja media. Namun, peneliti tidak melakukan wawancara lebih lanjut kepada penulis, mengingat terbit atau tidaknya suatu tulisan di *website* bincangmuslimah.com sepenuhnya dipengaruhi oleh keputusan redaksi. Kemudian, peneliti hanya akan mencantumkan latar belakang, redaksional, dan rutinitas kerja media pada BAB II. Data tersebut tidak ditampilkan kembali pada BAB III sebagai hasil penelitian.

c. *Sociocultural Practice*

Analisis ini tumbuh karena adanya anggapan bahwa konteks sosial memang mampu mempengaruhi wacana pada media. Hal ini tidak terlepas dari realita bahwa suatu media beserta orang-orang yang bekerja di dalamnya adalah subjek aktif, yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Tentu, hal ini akan mempengaruhi produksi wacana media. Fairclough membagi tiga level analisis: situasional, institusional, dan sosial.

1) Situasional

Setiap narasi dalam media diciptakan akibat keadaan dan kondisi tertentu. Pengalaman wartawan membuat setiap media memiliki ciri yang berbeda dan unik. Kondisi dan situasi inilah yang menjadi salah satu faktor terbentuknya tanggapan dari media.

2) Institusional

Aspek ini mengarahkan peneliti untuk mengetahui kekuatan dan pengaruh institusi atau organisasi lain dalam produksi teks media. Institusional tidak hanya internal media, tetapi bisa berasal dari eksternal media.

3) Sosial

Tingkat sosial sangat mempengaruhi munculnya wacana teks media. Fairclough berpendapat bahwa faktor sosial dapat mempengaruhi produksi wacana media. Berbeda dengan aspek

situasional yang mengacu pada waktu (latar belakang peristiwa saat teks media diproduksi), aspek sosial lebih mementingkan dimensi yang bersifat makro, seperti sistem politik, ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.⁵³

d. Kerangka Analisis

Berlandaskan uraian sebelumnya, peneliti merangkum setiap sub-analisis agar mudah dimengerti. Berikut adalah tahapan analisis beserta uraian singkat yang akan dilakukan.

Tabel 7. Tahap Analisis Teks Norman Fairclough.

SUB ANALISIS	METODE
Teks <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana isu gender direpresentasikan dalam teks media. - Bagaimana partisipan dimunculkan dalam teks. - Bagaimana penulis mengidentifikasi dirinya dalam teks yang dibuat. 	Analisis bahasa secara tekstual pada enam artikel yang bertema isu gender dalam <i>website</i> <i>bincangmuslimah.com</i> .*
<i>Discourse Practice</i> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana sistem kerja dapur redaksi suatu media. - Bagaimana konsumsi teks media oleh khalayak. 	Wawancara secara <i>online</i> dan studi pustaka. **
<i>Sociocultural Practice</i> <ul style="list-style-type: none"> - Apa yang mempengaruhi produksi wacana dari sisi luar media. 	Studi pustaka dan penelusuran. Peneliti menganalisis dari berbagai referensi. Hal tersebut bertujuan agar peneliti memperoleh gambaran yang lengkap baik secara situasional, institusional, maupun sosial.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 325.

*Pada sub-analisis *teks*, peneliti akan menambahkan tentang corak pemikiran bincangmuslimah.com dalam merepresentasikan isu gender sesuai teori yang telah dipaparkan oleh Alimatul Qibtiyah.

**Pada *Discourse Practice*, peneliti akan menambahkan studi pustaka dan mengkaji konteks medianya secara literatur. Dalam hal ini, hasil wawancara mengenai redaksional dan rutinitas kerja media akan dinarasikan dalam BAB II, sehingga tidak akan disebutkan kembali pada pembahasan BAB III. Peneliti juga tidak melakukan wawancara lebih lanjut kepada penulis, mengingat terbit atau tidaknya suatu tulisan dipengaruhi oleh keputusan redaksi. Sebagai gantinya, peneliti akan memaparkan konsumsi khalayak terhadap teks media, dan bagaimana praktik *Cyberfeminism* terkait artikel tersebut.

Melalui serangkaian proses analisis dalam penelitian ini, diharapkan hasil yang diperoleh dapat menggambarkan praktik *Cyberfeminism* di media Islam, khususnya bincangmuslimah.com secara jelas. Meskipun telah terjadi beberapa perubahan dalam proses analisis. Namun, perubahan ini telah dipertimbangkan secara cermat agar tidak mengurangi esensi dan urgensi sub analisisnya.

H. Sistematika Pembahasan

Peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi empat bab agar alur penelitian dan acuan koridor pembahasan menjadi jelas dan tersistem.

Berikut pemaparannya:

1. BAB I Pendahuluan.

Peneliti menguraikan langkah-langkah rancangan penelitian secara umum. Bab ini berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II Profil Media Bincangmuslimah.com.

Bab ini akan mendeskripsikan *bincangmuslimah.com* secara general. Beberapa poinnya antara lain: sejarah singkat, tujuan, *website*, dan metode kepenulisan dari media *bincangmuslimah.com*

3. BAB III Analisis Representasi Isu Gender pada Konten *Website* Bincangmuslimah.com.

Bab ini mengkaji analisis teks wacana model Norman Fairclough terhadap artikel-artikel yang telah dipilih, kemudian diuraikan secara detail dan spesifik.

4. BAB IV Penutup.

Sebagai penutup, bab ini akan menguraikan kesimpulan akhir dari hasil analisis. Kesimpulan ini akan diikuti dengan saran-saran untuk beberapa pihak. Hal ini berguna agar semua pihak dapat menjadi lebih baik lagi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui bagaimana praktik *Cyberfeminism* dalam merepresentasikan isu gender pada konten *website* *bincangmuslimah.com*. Setelah melakukan proses analisis terhadap enam artikel dengan menerapkan metode analisis wacana Norman Fairclough, teori *Cyberfeminism*, dan pemetaan pemikiran tentang isu gender menurut Alimatul Qibtiyah, hasil dari penelitian ini pun telah didapatkan.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai upaya kesetaraan gender, *bincangmuslimah.com* menerapkan konsep *Cyberfeminism* dengan memproduksi konten yang moderat-progresif. Selama proses wawancara, media ini mengatakan bahwa dirinya merupakan media yang moderat. Namun, peneliti menemukan fakta bahwa lima dari enam artikel yang dianalisis justru membawa wacana yang progresif. Lima artikel yang dinarasikan secara progresif adalah artikel dengan isu status atau kedudukan laki-laki dan perempuan, peran laki-laki dan perempuan, kepemimpinan laki-laki dan perempuan, poligami, serta hubungan seksual. Sementara, artikel yang dinarasikan secara moderat adalah artikel dengan isu hak waris.

Meski terdapat artikel yang dinarasikan secara moderat, tetapi pesan yang disampaikan kepada publik cenderung persuasif. Hal tersebut memungkinkan khalayak untuk lebih terbuka terhadap isu-isu keadilan dan kesetaraan gender. *Bincangmuslimah.com* telah memanfaatkan teknologi

untuk menyebarkan narasi yang ramah terhadap perempuan. Dalam praktiknya, *bincangmuslimah.com* memberi kesempatan bagi perempuan agar saling terhubung dan mengekspresikan suara mereka secara online. Media ini telah mendesiminasikan narasi toleran dan inklusif untuk perempuan yang termajinalkan dalam konsepsi budaya patriarki.

B. Saran

1. Bagi Bincangmuslimah.com

Sebagai media publikasi online, *bincangmuslimah.com* harus tetap menjaga keberpihakannya pada perempuan, terus memproduksi karya di berbagai *platform* untuk mendukung dan memberdayakan perempuan melalui gerakan *Cyberfeminism*, senantiasa mendesiminasikan narasi toleran dan inklusif bagi perempuan, dan membawa berbagai isu gender dengan wacana yang berimbang. Meskipun memiliki pemikiran yang moderat, tetapi diharapkan agar *bincangmuslimah.com* tetap mampu mempertahankan prinsip *gender equality* dan lebih banyak memproduksi wacana media yang bersifat progresif.

2. Bagi Pembaca

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamin*, tentunya agama ini bersifat inklusif, termasuk pada perempuan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran muslim mengenai isu gender juga sangat beragam. Sebagai pembaca, sudah sepatutnya untuk menyaring informasi agar dapat meminimalisir segala konten yang bersifat provokatif. Mengingat dalam *cyberspace*, ada begitu banyak ideologi, hendaknya

pembaca dapat lebih berfikir kritis dan mencari informasi dari berbagai sudut pandang. Hal ini bertujuan agar pembaca memperoleh pandangan yang lebih ideal, terutama ketika menemukan konten yang mendiskreditkan perempuan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat membuka diskursus baru mengingat kajian komunikasi yang membahas tentang *Cyberfeminism* masih sedikit dilakukan. Peneliti berharap penelitian selanjutnya akan lebih banyak membedah konsep *Cyberfeminism* secara mendalam dari sudut yang berbeda. Peneliti juga berharap penelitian selanjutnya dapat mengeksplor kajian gender dan berbagai permasalahannya untuk memberikan sumbangsih pada perkembangan keilmuan, terkhusus komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Jurnal, Skripsi, Wawancara:

Affiah, Neng Dara, *Islam, Kepemimpinan Perempuan, dan Seksualitas*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.

Andarwulan, Trisna, “Cyberfeminis: Wajah Baru Pembebasan Diri Kaum Perempuan”, *Kafa'ah Journal*, 7 (1): 93-106, 2017. <https://doi.org/10.15548/jk.v7i1.160>.

Ardhina Saraswati dan Ni Wayan Sartini, “Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”, *Mozaik Humaniora*, vol. Vol. 17 (2):181-191, 2017.

Ayu, Rizka Kurnia, “Perempuan Pebisnis Startup di Indonesia dalam Perspektif Cybertopia”, *Jurnal Studi Komunikasi*, Vol. 1 : 2, 2017. <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i2.167>.

Dictionary of Media Studies, A & C Black Publishers Ltd, 2006.

Djarkasi, Agnes, *Peran Perempuan dalam Kesetaraan Gender: Suatu Tinjauan Historis di Sulawesi Utara dalam Women in Public Sector*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Eriyanto, *Analisis Wacana*, Yogyakarta: LKiS Group, 2001.

Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Gamble, Sarah, *Feminisme dan postfeminisme*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Habsy, Bakhrudin All, “Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur”, *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 1 : 2, 2017. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v1i2.144>.

Haraway, Donna J, *A Cyborg Manifesto: Science Technology and Socialist-Feminism in the Late Twentieth Century*. New York: Routledge, 1985.

Istiarohmi, Luluk, “Cyberfeminism Sebagai Strategi Untuk Menciptakan Kesetaraan Gender Melalui Teknologi Komunikasi (Studi Etnografi Virtual

Terhadap Akun Twitter Magdalene”, Skripsi (Surabaya : Jurusan Ilmu Sosial, UIN Sunan Ampel, 2020).

J. R. Mohanty dan Swati Samantaray, “Cyberfemism: Unleashing Women Power through Technology”, *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, Vol. IX : 2, 2017.
<https://dx.doi.org/10.21659/rupkatha.v9n2.33>.

Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman, *Tentang Perempuan Islam Wacana Dan Gerakan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat PPIM, 2004.

Karim, Abdul, “*Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan)*”, *Jurnal Fikrah*, Vol. 2 : 1, 2014.

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. “*Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman bagi Perempuan dan Anak Perempuan*”, (Catatan Tahunan 2020).

Kurnia, Novi, “*Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi terhadap Teori Komunikasi*”, *Jurnal MEDIATOR*, Vol. 6 : 292, 2005.
<https://doi.org/10.29313/mediator.v6i2.1197>.

Maghfiro, Neneng, *Wawancara Profil Media Bincangmuslimah.com*, 2021.

Marlina, Inda, “*Paham Gender Melalui Media Sosial*”, *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*, Vol. 2 : 2, 2018.
<https://doi.org/10.20961/habitus.v2i2.28800>.

Mulyaningrum, *Cyberfeminisme: Mengubah Ketidaksetaraan gender melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Seminar Nasional 2015.

Nicky Lestari, Andi Nur Fadilah, dan Eka Wenats Wuryanta, “*Empowered Women & Social Media: Analyzing #YourBeautyRules in Cyberfeminism Perspective*”, *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 5 : 2, 2020.
<https://doi.org/10.24329/aspikom.v5i2.664>.

Nugroho, Agoeng, *Teknologi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Nugroho, Riant, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Rogers, Everett M, *Communication Technology: The New Media in Society*. New York: The Free Press, 1986.
- Sadari, *Post-Feminitas: Teknologi Sebagai Basis Keadilan Gender (Teknopolitik dan Masa Depan Relasi Gender)*, Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi Tambun. 1, 22, 2016. <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i1.547>.
- Salim Alatas dan Vinnawaty Sutanto, “*Cyberfeminisme dan Pemberdayaan Perempuan melalui Media Baru*”, *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 17 : 2, 2019. <https://doi.org/10.46937/17201926846>.
- Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*, Jakarta Barat: Permata Puri Media, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharnanik, “*Perempuan dan Teknologi Informasi dalam Perspektif Cyberfeminist*”, *Journal of Urban Sociology*, vol 1:2, Oktober 2018. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i2.566>.
- Umami, Riska Hidayatul, “*Cyberfeminism: Counter atas Komodifikasi Tubuh Perempuan di Media Baru*”, *Jurnal Martabat*, Vol. 4 No. 1, 2020. <https://doi.org/10.21274/martabat.2020.4.1.111-136>.
- Wajcman, Judy, *The Gender Politics of Technology*, Dalam Robert E. Goodin dan Charles Tilly (editor), *The Oxford Handbook of Contextual Political Analysis*, New York: Oxford University Press, 2006.
- Wilding, Faith, *Notes on the Political Condition of Cyberfeminism*, *Art Journal*, Vol. 57: 2, College Art Association, 1998.
- World Economic Forum, “*Global Gender Gap Report 2020*” (Switzerland: tnp, 2020).
- Yoki Firmansyah dan Pitriani, “*Penerapan Metode SDLC Waterfall Dalam Pembuatan Aplikasi Pelayanan Anggota Pada CU Duta Usaha Bersama Pontianak*”, *Jurnal Bianglala Informatika*, vol. 5 : 2, 2015.

Internet:

Andy, “Teori New Media: Pengertian, Konsep dan Karakteristiknya”, <https://qwords.com/blog/teori-new-media/> (diakses tanggal 23 Maret 2021).

Badan Pusat Statistik. “*Proporsi Individu Yang Menggunakan Internet Menurut Jenis Kelamin, 2015 -2018*”, <https://www.bps.go.id/dynamic/2018/05/21%2000:00:00/1353/proporsi-individu-yang-menggunakan-internet-menurut-jenis-kelamin-2015--2016.html> (diakses tanggal 15 Januari 2021).

Badan Pusat Statistika, “*Presentase Penduduk yang Hidup di Bawah Garis Kemiskinan Nasional, menurut Jenis Kelamin (Persen)*”, https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1538/sdgs_1/1 (diakses tanggal 20 April 2021).

Bincangmuslimah.com, “*Bincang shalat: telaah hadis Ummu Waraqah Imam Perempuan Pertama?!*” <https://bincangmuslimah.com/video/bincang-shalat-telaah-hadis-ummu-waraqah-imam-perempuan-pertama-33264/> (diakses tanggal 14 Mei 2021).

Bincangmuslimah.com, “*Tentang*”, <https://bincangmuslimah.com/tentang/> (diakses tanggal 18 Februari 2021).

CNN Indonesia, “*Elite Gerindra Surati Jokowi Agar Cabut Aturan PNS Poligami*”, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200308135258-32-481489/elite-gerindra-surati-jokowi-agar-cabut-aturan-pns-poligami/> (diakses tanggal 19 April 2021).

Dekadepos.com, “*Poligami Berujung Petaka, Suami Tusuk Istri Pertama Hingga Tewas*”, <https://www.dekadepos.com/poligami-berujung-petaka-suami-tusuk-istri-pertama-hingga-tewas/> (diakses tanggal 19 April 2021).

Direktori Putusan Mahkamah Agung, “*Putusan Register Tahun Waris Islam*”, <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/periode/tahunjenis/regist/kategori/waris-islam-1.html> (diakses tanggal 11 Juni 2021).

Faorick Pakpahan, “*Komnas Perempuan Mendesak Tiga RUU Segera Disahkan*”, <https://nasional.sindonews.com/read/112026/12/komnas-perempuan-mendesak-tiga-ruu-segera-disahkan-1595574438> (diakses tanggal 15 Mei 2021).

- Gatra.com, “*Isu Gender Adang Esti’annah dalam Pilkada Demak*”, <https://www.gatra.com/detail/news/470252/politik/-isu-gender-adang-estianah-dalam-pilkada-demak> (diakses tanggal 20 April 2021).
- Greatmind, “*Bercakap Bersama Gita Savitri: Menjadi Perempuan*”, <https://greatmind.id/article/bercakap-bersama-gita-savitri-menjadi-perempuan>, diakses tanggal 13 Juni 2021.
- Jachja, Iim Fahima, <https://twitter.com/iimfahima/status/1224487009667801089?s=20>; <https://twitter.com/iimfahima/status/1224488162208051200?s=20> (diakses tanggal 2 Juni 2021).
- Kampusnesia.com, “*Kyai NU Demak Isyaratkan Tolak Wanita jadi Calon Kepala Daerah*”, <https://kampusnesia.com/2019/12/30/kyai-nu-demak-isyaratkan-tolak-wanita-jadi-calon-kepala-daerah/> (diakses tanggal 20 April 2021).
- LendCreative, “*Website atau Sosial Media yang Paling Utama?*”, <https://lendcreative.com/website-atau-sosial-media-yang-paling-utama/> (diakses tanggal 27 Februari 2021).
- Pangestu, Perdana Putra, “*Seminar Poligami dan Pranikah, Bagaimana Kita Melihatnya?*”, <https://bincangsyariah.com/kalam/seminar-poligami-dan-pranikah-bagaimana-kita-melihatnya/> (diakses tanggal 20 April 2021).
- Parhani, Siti, “*Seminar Poligami: Komodifikasi Agama Secara Terang-terangan*”, <https://magdalene.co/story/seminar-poligami-komodifikasi-agama-secara-terang-terangan> (diakses tanggal 19 April 2021).
- Patty, Rahmat Rahman, “*Fakta 4 Bersaudara Tewas Dibunuh Keluarga Sendiri, Semua Jasad Ditemukan di Hutan*”, <https://regional.kompas.com/read/2020/05/06/11410981/fakta-4-bersaudara-tewas-dibunuh-keluarga-sendiri-semua-jasad-ditemukan-di?page=all> (diakses tanggal 11 Juni 2021).
- Qibtiyah, Alimatul, *The Conceptualisation of Gender Issues Among Gender Activists and Scholars in Indonesian Universities*, <http://intersections.anu.edu.au/issue30/qibtiyah.htm> (diakses tanggal 10 Maret 2021).
- Samodro, Dewanto, “*Kekerasan berbasis gender meningkat 63 persen selama pandemi*”, <https://www.antaraneews.com/berita/1868988/kekerasan-berbasis-gender-meningkat-63-persen-selama-pandemi> (diakses tanggal 15 Mei 2021).

Similar Web Team, <https://www.similarweb.com/website/bincangmuslimah.com/> (diakses tanggal 14 April 2021).

Stats Show, <https://www.statshow.com/www/bincangmuslimah.com> (diakses tanggal 14 April 2021).

Swararahima, “*Waris Perempuan dalam Perspektif Hukum di Indonesia*”, <https://swararahima.com/2018/08/24/waris-perempuan-dalam-perspektif-hukum-di-indonesia/> (diakses tanggal 13 Juni 2021).

Tommy, “*Apa itu Teknologi? Pengertian, Sejarah Perkembangan, Jenis, dan Manfaat*”, <https://kotakpintar.com/apa-pengertian-teknologi/> (diakses tanggal 23 Maret 2021).

Ummah, Karimatul, “*Pemeriksaan dalam Rumah Tangga Menurut Hukum Positif dan Hukum Islam*”, https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5eda1c5901b7b/pemeriksaan-dalam-rumah-tangga-menurut-hukum-positif-dan-hukum-islam/#_ftn1 (diakses tanggal 14 Juni 2021).

Wafiroh, “*Ummu Waraqah, Perempuan Pertama yang Menjadi Imam Salat Bagi Laki-laki*”, <https://bincangmuslimah.com/kajian/ummu-waraqah-perempuan-pertama-yang-menjadi-imam-salat-bagi-laki-laki-30575/> (diakses tanggal 14 Mei 2021).